

MAKALAH

MEMAHAMI EKONOMI DALAM PRESPEKTIF ISLAM



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG (UNISBA)
2017**

MEMAHAMI EKONOMI DALAM PRESPEKTIF ISLAM

ABSTRAK

Di Dunia minimal ada tiga sistem ekonomi yang di anut atau digunakan oleh negara-negara di seluruh dunia dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi. Sistem tersebut adalah Sistem Kapitalis, Sistem Sosialis, dan Sistem Ekonomi Islam.

Berdasarkan persoalan di atas dalam penulisan ini penulis akan mengungkap bagaimana sistem ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Islam dalam menyelesaikan persoalan ekonomi?

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif yaitu menjelaskan sistem ekonomi kapitalis, sosialis dan Islam, kemudian dianalisa secara kualitatif.

Penulisan ini dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi kapitalis/liberal mempunyai susunan ekonomi masyarakat adalah bahwa kegiatan perseorangan ataupun kegiatan satuan-satuan usaha harus diberi kebebasan untuk mengurus kepentingannya sendiri dan memperbaiki kedudukannya dibidang ekonomi. Sistem Sosialis mempunyai prinsip dasar dalam ekonomi adalah : Pemilikan harta oleh negara, artinya seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara atau masyarakat secara keseluruhan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan, sehingga setiap orang secara langsung tidak mempunyai hak kepemilikan harta. Sistem ekonomi Islam mengandung muatan prinsip-prinsip dasar hukum ekonomi yang ideal, antara lain: Prinsip ibadah (al-tauhid), persamaan (al-musawat), kebebasan (al-hurriyat), keadilan (al-'adl), tolong-menolong (al-ta'awun) dan toleransi (al-tasamuh). Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan yang sangat mendasar bagi penyelenggaraan semua kegiatan ekonomi.

Kata Kunci : Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Islam

PENDAHULUAN

Masalah ekonomi senantiasa menarik perhatian berbagai macam lapisan masyarakat dan individu, karena ekonomi menyangkut dengan kebutuhan hidup manusia. Manusia dihadapkan pada persoalan bagaimana memelihara, mempertahankan, dan menyambung kehidupannya. Bermula sebagai individu seorang diri, lalu bekerjasama sebagai anggota kelompok yang makin lama makin berkembang jumlahnya. Mula-mula cukup dengan sekedar memungut hasil dari alam untuk memenuhi kehidupan pangannya dan memanjat pohon untuk berlindung dari ancaman binatang serta bahaya alam lainnya. Lalu manusia mesti bekerja keras, bersaing, bertikai, dan bahkan berperang untuk alasan klasik yang tak pernah usang, yakni "Mempertahankan dan menyambung kehidupan indrawi"¹

Berbagai penelitian yang menghasilkan berbagai teori dilakukan oleh para ahli kemudian dijadikan rujukan untuk mengambil kebijakan oleh pemegang kebijakan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah ekonomi tersebut. Akan tetapi teori dan kebijakan yang dihasilkan belum terbukti sampai sekarang dapat menyelesaikan masalah ekonomi. Sistem Kapitalis dengan mekanisme pasarnya dan Sosialis dengan perekonomian terpimpin yang menjadi idiologi ekonomi bagi dunia Barat dan Timur belum mampu menyelesaikan masalah ekonomi. Krisis moneter di Asia pada pertengahan tahun 1997 khususnya di Indonesia belum terselesaikan, bahkan ekonomi Bangsa Indonesia semakin terpuruk, kemudian ditambah lagi sekarang krisis keuangan yang dialami oleh Dunia internasional (juga berimbas ke Indonesia dengan melemahnya nilai Rupiah), bahkan krisis tersebut diyakini lebih buruk kondisinya daripada peristiwa Great Depression yang terjadi pada 1930.²

¹ AM. Saepudin, *Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta SIPRESS, 1990, hal. 91

² Didin Hafidhuddin dan Irfan Syauqi Beik, *Republika* Senin 13 Oktober 2008.

Persoalannya sekarang kenapa sistem Kapitalis dan Sosialis belum mampu menyelesaikan persoalan ekonomi?, kemudian bagaimana Islam dengan sistem ekonominya dapat menyelesaikan persoalan ekonomi?. Tulisan ini akan mencoba mengungkapkan persoalan di atas, yang diawali dengan mengungkapkan sistem kapitalis dan sosialis, kemudian sistem ekonomi Islam.

SISTEM EKONOMI KAPITALIS

Sistem ekonomi kapitalis/liberal lahir pada abad ke 18, dan tokoh yang melahirkan sistem ini adalah Adam Smith, ia adalah seorang pemikir besar dan ilmuwan kelahiran Skotlandia, guru besar dalam ilmu filsafat di Universitas Edinburgh yang termashur di zaman itu. Untuk mengenalkan sistem ini, ia membuat tulisan yang monumental yaitu "An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Nations". Sehingga ia dikenal dengan sebutan Bapak Ekonomi Dunia.

Sistem ekonomi kapitalis/liberal mempunyai susunan ekonomi masyarakat adalah bahwa kegiatan perseorangan ataupun kegiatan satuan-satuan usaha harus diberi kebebasan untuk mengurus kepentingannya sendiri dan memperbaiki kedudukannya dibidang ekonomi.³

Dengan demikian sistem ekonomi kapitalis/liberal mempunyai prinsip dasar, yaitu⁴ :

Kebebasan memiliki harta secara perseorangan, artinya bahwa setiap negara mengetahui hak kebebasan individu untuk memiliki harta perseorangan. Setiap orang dapat memiliki, membeli, dan menjual hartanya menurut yang dikehendaknya tanpa hambatan. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan

³ Sumitro Djoyohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 1991, hal 27.

⁴ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf , 1995, hal 2-8.

sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaki. Setiap individu berhak menikmati manfaat yang diperoleh dari produksi dan distribusi serta bebas untuk melakukan pekerjaan.

Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, artinya : Setiap orang berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Setiap orang juga berhak terjun dalam semua bidang perniagaan dan memperoleh sebanyak-banyaknya keuntungan. Negara tidak boleh campur tangan dalam semua kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mencari keuntungan, selagi aktivitas yang dilakukan tersebut sah menurut peraturan negara.

Ketimpangan ekonomi, artinya dalam sistem ekonomi kapitalis/liberal modal merupakan sumber produksi dan sumber kebebasan. Setiap orang yang mempunyai modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin bertambah miskin

Dari sistem kapitalis/liberal ini ternyata belum mampu memecahkan permasalahan ekonomi, bahkan semakin jelas terbukti kelemahan-kelemahan sistem ini, misalnya sistem ini akan mengakibatkan hak individu yang tidak terbatas untuk memiliki harta sehingga mengakibatkan kekayaan berada disegelintir orang, maka akan muncul yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, karena sistem distribusi kekayaan tidak terjadi, tidak adanya nilai-nilai moral pada masyarakat, seperti nilai persaudaraan, kasih sayang, saling membantu, kerjasama dan lain sebagainya, yang terjadi adalah pencarian kekayaan dengan cara curang, penipuan, gaya hidup hedonis dan lain sebagainya. Negara Amerika yang menganut sistem ini saat sekarang ini mengalami krisis keuangan yang mengakibatkan kondisi ekonominya semakin terpuruk. Hal ini pun

mempengaruhi terhadap negara-negara yang berkiblat kepadanya, termasuk di dalamnya Indonesia.

Dari kegagalan sistem ekonomi kapitalis/liberal memunculkan sistem ekonomi baru yang diharapkan mampu membangun masyarakat yang makmur/sejahtera. Sistem tersebut adalah Sistem ekonomi sosialis, dalam bahasa AM. Saepudin sistem ekonomi ini adalah "Anak Haram" yang dilahirkan oleh sistem ekonomi kapitalis, kemudian ia memberontak dalam wujud komunisme.⁵

SISTEM EKONOMI SOSIALIS

Sistem ekonomi sosialis ini adalah ajaran yang dibawa oleh Karl Max, sehingga orang atau negara yang menganut paham ini bisa disebut dengan marxisme. Sistem ini mempunyai prinsip dasar dalam ekonomi adalah :

Pemilikan harta oleh negara, artinya seluruh bentuk produksi dan sumber pendapatan menjadi milik negara atau masyarakat secara keseluruhan. Hak individu untuk memiliki harta atau memanfaatkan produksi tidak diperbolehkan, sehingga setiap orang secara langsung tidak mempunyai hak kepemilikan harta.

Kesamaan ekonomi : bahwa sistem ekonomi sosialis menyatakan (walaupun sulit ditemui di negara-negara komunis) bahwa hak-hak individu dalam suatu bidang ekonomi ditentukan oleh prinsip kesamaan. Setiap orang disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing.

Disiplin politik, artinya untuk mencapai tujuan di atas keseluruhan negara di letakkan di bawah peraturan kaum buruh, yang mengabdikan alih semua aturan produksi dan distribusi. Kebebasan ekonomi serta hak pemilikan harta dihapuskan sama sekali.

⁵ AM. Saepudin, *Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta SIPRESS, 1990, hal. 92

Dengan prinsip dasar tersebut ternyata sistem ekonomi sosialis mengalami kegagalan juga dalam memecahkan masalah ekonomi, karena sistem yang dibangun mempunyai kelemahan-kelemahan, yaitu tidak adanya hak kebebasan individu dan hak terhadap pemilikan yang mengakibatkan hilangnya semangat untuk bekerja lebih giat dan berkurangnya efisiensi kerja buruh. Sistem ini telah surut dan runtuh setelah lebih dari tujuh puluh tahun mempengaruhi kehidupan separuh penduduk bumi, meskipun tidak sepenuhnya hilang, seperti Negara Cina⁶

Dari penjelasan di atas ternyata Sistem Kapitalis dan Sosialis gagal dalam memecahkan persoalan ekonomi, akan tetapi kedua sistem tersebut masih tetap bersaing bahkan terjadi pertarungan yang sengit terjadi di antara kedua paham tersebut dalam skala global.

SISTEM EKONOMI ISLAM

Di tengah pertarungan antara ekonomi kapitalis dan sosialis dalam rangka memperluas dan memperteguh paham masing-masing, muncullah suatu sistem ekonomi alternatif. Dan Nampaknya sistem ini, disebut-sebut akan mampu mengantisipasi permasalahan ekonomi, sehingga dipandang dapat mewujudkan masyarakat adil makmur dalam bahasa al Qur'an "Baladun Tayyibatun Warabbun Ghafur" karena secara empiris telah terbukti yaitu pada saat Rasulullah berada di Madinah, membangun kota tersebut⁷. Sistem ekonomi tersebut adalah Sistem Ekonomi Islam.

Sistem ekonomi Islam muncul pada saat Islam itu ada, karena Islam adalah agama yang komprehensif dan universal⁸, bahkan sudah diterapkan sejak jaman dahulu

⁶ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective (landscape Baru Perekonomian Masa Depan)*, Jakarta, SEBI, 2001, hal. xxxi

⁷ Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994, hal. 8

⁸ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, Jakarta, GIP, 2001, hal. 4.

yakni sejak Rasulullah berada di Madinah, namun secara ilmiah gagasan mengenai ekonomi Islam baru muncul secara internasional pada sekitar dasawarsa 70-an, ketika pertama kali diselenggarakan konferensi internasional tentang ekonomi Islam di Makkah, pada tahun 1976. Sudah tentu ini tidak berarti bahwa konsep ekonomi Islam tersebut belum pernah dibahas sebelumnya. Pembahasan secara modern tentang ekonomi Islam yang bersifat filosofis sudah ada sejak permulaan dasawarsa 50-an dan meningkat pada dasawarsa selanjutnya mengenai sistem ekonomi, pembangunan ekonomi, sejarah pemikiran ekonomi dan analisis ekonomi yang sifatnya empiris.⁹

Menurut para ahli bahwa sistem ekonomi Islam senantiasa ditempatkan di tengah-tengah antara kapitalis dan sosialis/komunisme. Pembahasan mengenai pemikiran Islam di bidang ekonomi selalu didahului dengan kritik terhadap kedua sistem tersebut.¹⁰ Yakni sistem ekonomi Islam memiliki kebaikan-kebaikan yang ada pada sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, tetapi bebas dari kelemahan yang terdapat pada kedua sistem tersebut. Hubungan antara individu dalam sistem ekonomi Islam cukup tersusun sehingga saling membantu dan kerjasama yang diutamakan dari persaingan dan permusuhan sesama mereka.

Sistem ekonomi Islam mempunyai prinsip-prinsip dasar yakni lebih mengutamakan aspek hukum dan etika yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum (syari'at) dan etika bisnis yang Islami.¹¹ Secara filosofis, sistem ekonomi Islam mengandung muatan prinsip-prinsip dasar hukum ekonomi yang ideal, antara lain: Prinsip ibadah (al-tauhid), persamaan (al-musawat), kebebasan (al-hurriyat),

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Prespektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, hal.15.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Prespektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, hal.11.

¹¹ Adiwarmar Karim, Nenny Kurnia dan Ilham D. Sannang, *Sistem Ekonomi Islam*, makalah dalam Seminar "Perbankan Syari'ah Sebagai Solusi Bangkitnya Perekonomian Nasional" (Jakarta, 6 Desember 2001) hal. 12.

keadilan (al-'adl), tolong-menolong (al-ta'awun) dan toleransi (al-tasamuh).¹² Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan yang sangat mendasar bagi penyelenggaraan semua kegiatan ekonomi.

Sedangkan etika bisnis Islami mengatur segala bentuk kepemilikan, pengelolaan dan pendistribusian harta antar individu dan kelompok secara proporsional. Etika bisnis Islami menolak tegas segala bentuk praktek monopoli, eksploitasi dan diskriminasi serta pengabaian hak dan kewajiban ekonomi antar individu dan kelompok. Seseorang tidak dibenarkan melakukan kegiatan ekonomi yang illegal atau yang bertentangan dengan etika bisnis Islami. Praktek monopoli dan oligopoli dalam kegiatan ekonomi secara tegas dilarang dalam Islam, sebab hal demikian akan memberi dampak negatif berupa terjadinya kesejangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Sistem ekonomi Islam memiliki beberapa misi: Pertama, melaksanakan aqidah dan syari'at dalam kegiatan ekonomi dan bisnis; Kedua, mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan ekonomi yakni kemakmuran secara efisien; dan Ketiga, memberdayakan dan mengembangkan potensi ekonomi umat sebagai basis kekuatan ekonomi baik dalam skala nasional dan regional maupun global.

Ciri-ciri di bawah ini yang melekat dalam sistem ekonomi Islam dapat memperkuat prinsip-prinsip di atas, antara lain:

Kepemilikan multijenis (multitype ownership). Dalam sistem ekonomi kapitalis, prinsip umum kepemilikan terletak pada perorangan (swasta), sedangkan sistem ekonomi sosialis kepemilikan berada pada negara. Adapun sistem ekonomi Islam menganut prinsip multijenis, yakni mengakui berbagai bentuk kepemilikan baik individu (swasta) maupun negara (kolektif).

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 186. untuk memperkuat prinsip-prinsip ini bias dilihat di dalam buku karangan Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta Gema Insani Press, 2000, hal 204.

Kebebasan berusaha/bertindak (freedom to act) yakni menjabarkan nilai-nilai nubuwah (siddiq, amanah, fathanah dan tabligh) dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Kebebasan berkaitan erat dengan hak dan kewajiban untuk berlaku adil dalam bersikap dan bertindak sehingga tidak merugikan orang lain.

Keadilan sosial (social justice) merupakan sikap yang harus dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi sehingga terhindar dari segala bentuk tindak pelanggaran hukum syara'.

Perilaku yang Islami dalam melakukan kegiatan ekonomi (akhlak al-karimah fi al-mu'amalat) yaitu melakukan perbuatan yang mulia dan tidak berlaku curang dalam kegiatan ekonomi.¹³

Sesuai dengan ciri dan karakteristik ekonomi Islam di atas, kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dapat terwujud, sehingga berkurang kesenjangan sosial dan ekonomi, yang mana mereka akan mampu membangun ekonomi melalui peningkatan kualitas semua kegiatan usaha, membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini telah dibuktikan oleh Rasulullah empat belas abad yang lalu di Kota Madinah.

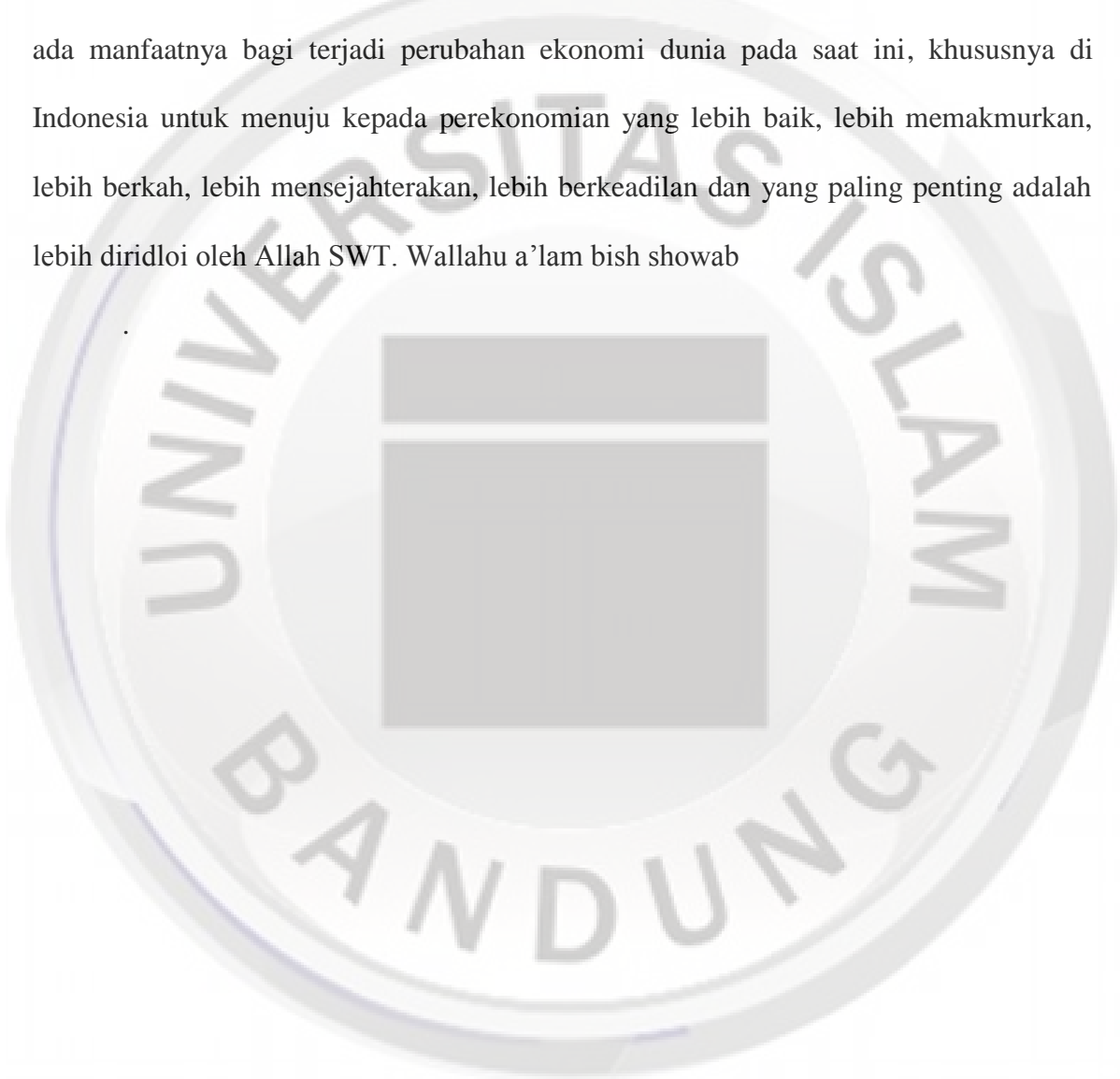
PENUTUP

Dari uraian di atas sesungguhnya Islam mempunyai konsep tentang ekonomi. Karena Islam adalah Agama komprehensif dan Universal Sistem ekonomi Islam ini benar-benar dapat dibedakan dengan sistem ekonomi kapitalisme maupun sosialisme. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam sudah saatnya untuk melaksanakan

¹³ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 186. untuk memperkuat prinsip-prinsip ini bias dilihat di dalam buku karangan Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta Gema Insani Press, 2000, hal. 14-17. Lihat pula penjelasan Adiwarmanto Karim, Nenny Kurnia dan Ilham D. Sannang, *Sistem Ekonomi Islam, op. cit.* hal. 12-19.

sistem ekonomi Islam dalam kegiatan ekonominya yang mampu memecahkan persoalan ekonomi. Sudah saatnya kita meninggalkan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, karena kedua sistem tersebut sudah tidak mampu memecahkan persoalan ekonomi, bahkan semakin memperburuk kondisi ekonomi suatu bangsa yang menganutnya.

Demikianlah sumbangsih pemikiran yang dapat diberikan oleh penulis, semoga ada manfaatnya bagi terjadi perubahan ekonomi dunia pada saat ini, khususnya di Indonesia untuk menuju kepada perekonomian yang lebih baik, lebih memakmurkan, lebih berkah, lebih mensejahterakan, lebih berkeadilan dan yang paling penting adalah lebih diridloi oleh Allah SWT. Wallahu a'lam bish showab



DAFTAR RUJUKAN

1. Adiwarmarman Karim, Nenny Kurnia dan Ilham D. Sannang, *Sistem Ekonomi Islam*, makalah dalam Seminar “Perbankan Syari’ah Sebagai Solusi Bangkitnya Perekonomian Nasional” (Jakarta, 6 Desember 2001)
2. Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).
3. Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung: Mizan, 1992)
4. AM. Saepudin, *Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta SIPRESS, 1990).
5. Didin Hafidhuddin dan Irfan Syauqi Beik, *Republika* Senin 13 Oktober 2008.
6. Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994).
7. M. Dawam Rahardjo, *Prespektif Deklarasi Makkah Menuju Ekonomi Islam*, (Bandung, Mizan, 1993).
8. M. Syafi’I Antonio, *Bank Syari’ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta, GIP, 2001).
9. M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective (landscape Baru Perekonomian Masa Depan)*, Jakarta, SEBI, 2001.
10. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta Gema Insani Press, 2000,
11. Sumitro Djoyohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia 1991.